

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Strategi adalah suatu garis besar dalam suatu haluan bertindak untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam suatu usaha untuk mencapai sasaran yang telah di tentukan. (Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 1996, h. 5)

Strategi juga berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dengan demikian juga strategi merupakan suatu asas dan dasar yang dijadikan ukuran dalam mencapai tujuan tertentu, sebagaimana yang telah di targetkan sebelumnya. Jika strategi ini diarahkan pada proses belajar mengajar, maka orientasinya adalah bagaimana mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebagaimana sasaran yang akan dicapai khususnya pada remaja yang sedang dalam proses pendidikan.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai pertumbuhan fisik secara cepat. Bila ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik dimana alat kelamin manusia mengalami kematangannya. (Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, 1999, h. 93)

Darajat dalam Haryanto (2010:1), mendefinisikan masa remaja merupakan masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun

perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan atau pun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Deswita dalam Haryanto (2010:1), mendefinisikan batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 18 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya yaitu 12 sampai 15 tahun disebut masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun disebut masa remaja pertengahan.

Millen Kaufman dan Whitener dalam Fauziah (2013:3) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Remaja putus sekolah merupakan remaja usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah di tengah jalan dari lembaga pendidikan formal.

Remaja berasal dari kata latin *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “Tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. (Depdiknas,2001:244)

Tidak mudah menyatukan pendapat orang dari berbagai lingkungan keahlian dan profesi, mengenai pengertian remaja. Namun yang jelas, hampir semua lingkungan bicara tentang remaja. Setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah, dan setiap orang tua wajib mendidik anaknya, agar menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak dibentuk melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan dasar manusia khususnya pada

kelompok usia remaja. Akan tetapi, beberapa remaja mengalami kendala dan rintangan dalam melewati dan menempuh proses pendidikan disekolah. Mereka mengalami putus sekolah. Putus sekolah berarti anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menanamkan suatu jenjang pendidikan tertentu sebelum memperoleh ijazah.

Dalam proses memperoleh pendidikan anak berbeda-beda ada yang dapat sampai ke jenjang yang tinggi ada juga yang hanya ke jenjang tertentu saja atau dengan kata lain tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan selanjutnya atau berhenti sebelum tamat pada satu jenjang pendidikan yang dikenal dengan istilah putus sekolah (*drof out*).

Menurut Gunawan (2010:71), putus sekolah kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, serta tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan khususnya pada jenjang rendah, kemudian tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap merupakan beban masyarakat bahkan menjadi pengganggu ketentraman masyarakat.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 30 Juli 2021 di desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana, ada 10 anak remaja yang putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah kurangnya motivasi seorang anak untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak, serta jauhnya jarak tempuh dari rumah ke sekolah.

Sebagaimana observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

- a. Zul berumur 12 tahun dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak yang juga bertempat tinggal di Desa Tangkeno. (Wawancara awal penulis, Zul, Remaja putus sekolah, 30 Juli 2021)
- b. Nadia, Ferli, Rena ke dua anak tersebut memiliki umur yang sama yaitu 15 tahun dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau hanya sampai pada jenjang SMP, alasan putus sekolah karena kurangnya motivasi seorang anak untuk melanjutkan pendidikannya. Bertempat tinggal di Desa Tangkeno. (Wawancara awal penulis, Nadia, Ferli, Rena, Remaja putus sekolah, 30 Juli 2021)
- c. Aan berumur 15 tahun dan tidak melanjutkan sekolah pada jenjang SMA, alasan putus sekolah dikarenakan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak. Bertempat tinggal di Desa Tangkeno. (Wawancara awal penulis, Aan, Remaja Putus Sekolah, 30 Juli 2021)
- d. Asti, azizah, berumur 17 tahun dan berhenti bersekolah pada jenjang SMA di kelas 11, alasan putus sekolah karena faktor jauhnya jarak tempuh dari rumah ke sekolah dalam hal anak tidak memiliki kendaraan untuk sampai ke sekolah. Bertempat tinggal di Desa Tangkeno. (Wawancara Awal Penulis, Asti, Azizah, Remaja Putus Sekolah, 30 Juli 2021)
- e. Afdal, Riska dan Niken ketiga anak tersebut memiliki usia yang sama 18 tahun dan berhenti bersekolah pada jenjang SMA di kelas 12, alasan putus sekolah yang disebabkan oleh faktor kurangnya motivasi dalam diri anak, yang juga bertempat tinggal di Desa Tangkeno (Wawancara awal penulis,

Afdal, Riska, Niken, Remaja putus sekolah, 30 Juli 2021)

Fenomena yang terjadi di masyarakat, remaja yang tidak lagi melanjutkan sekolah melakukan tindakan yang negatif yang tidak sesuai dengan nilai dan norma agama, berperilaku kurang sopan misalnya remaja sering nongkrong di pinggir jalan atau deker hingga larut malam, meminum-minuman keras, mencuri, sehingga hal ini membuat warga was-was dan juga terganggu dengan aktivitas mereka. (Wawancara, Suprianto, Tokoh Masyarakat 7 Oktober 2020)

Kejadian seperti ini perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Salah satu cara yang dapat di tempuh untuk menghindarkan kenakalan remaja khususnya yang putus sekolah yaitu melalui pembinaan orang tua di rumah harus lebih karena mereka sudah tidak mendapat pembinaan dan pendidikan dari sekolah. Adapun diantara strategi yang dilakukan orang tua adalah dengan jalan menanamkan akhlak yang baik dan mengikuti kegiatan keagamaan pada remaja di lingkungan di mana ia berada, sehingga seorang anak walaupun tidak mendapat pendidikan formal disekolah mereka tetap mendapat pendidikan meskipun non formal di masyarakat sehingga tetap ada pengawasan atau pembinaan. Hal ini dilakukan karena fenomena yang terjadi dilapangan anak yang putus sekolah biasanya cenderung terpengaruh dengan pergaulan bebas. Anak yang putus sekolah sering kali melakukan kegiatan atau aktivitas yang berujung keonaran. Misalnya mereka mencuri, membuat keributan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang tua harus menggunakan strategi yang tepat

kepada anaknya agar anak remajanya yang sudah putus sekolah tidak melakukan perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah penulis lakukan, uraikan dalam latar belakang skripsi ini, sehingga penulis tertarik menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif. Adapun judul untuk skripsi ini adalah **“Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putus Sekolah di Desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana”**.

### **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dengan fokus Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putus Sekolah Di Desa Tangkeno, Kecamatan Kabaena Tengah, Kabupaten Bombana.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah terurai diatas, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini di dasarkan pada ruang lingkup kajian tentang :

- 1.3.1 Bagaimana keadaan remaja yang putus sekolah di Desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana?
- 1.3.2 Bagaimana strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja putus sekolah di Desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana?
- 1.3.3 Apa saja faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Untuk mendeskripsikan keadaan remaja yang putus sekolah di Desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana
- 1.4.2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja putus sekolah di Desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana
- 1.4.3. Untuk mengetahui faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan kita tentang teori-teori orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja putus sekolah dan dapat melahirkan paradigma baru tentang implementasi strategi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja putus sekolah dalam kehidupan nyata. Kemudian agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah

ke pustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.2.1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putus Sekolah

1.5.2.2. Penelitian ini diharapkan dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

1.5.2.3. Sebagai bahan untuk orang tua dalam mengatasi kenakalan pada anak/remaja yang putus sekolah dengan upaya-upaya yang dilakukan.

#### 1.6. Definisi Operasional

Dalam upaya menghindari kekeliruan dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis menjabarkan judul penelitian ini dalam definisi operasional sebagai berikut :

1.6.1. Kenakalan remaja yang di maksud dalam penelitian ini adalah perbuatan atau tindakan anak remaja yang melanggar norma sosial/kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran.

1.6.2. Strategi orang tua yang di maksud dalam penelitian ini



adalah serangkaian tindakan yang dilakukan orang tua yang tercermin dari cara atau kiat-kiat yang dilakukan dalam mendidik, melatih dan membimbing anak dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi pada remaja putus sekolah.

1.6.3. Remaja putus sekolah yang di maksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana seorang anak/remaja yang berumur 12-18 tahun yang berhenti atau tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai macam alasan.

